

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami pencemaran lingkungan seperti halnya negara-negara yang lain. Masalah ini tidak terjadi jika para manajer perusahaan memegang komitmen pada pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan. Contoh permasalahan lingkungan di Indonesia diantaranya laporan pencemaran lingkungan dampak dari operasi PT. Toba Pulp Lestari Tbk. Periode Januari-Mei 2003 yang disampaikan kepada komisi VII DPR pada awal Agustus 2003 (WALHI, 2003). Penyebab timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat.

Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang Nomor 18 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 1999. Perlu diikaji adalah efektivitas pelaksanaan undang-undang tersebut dan usaha-usaha pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap para pelaku industri yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan serta para aparat pemerintah atau pengek eksekusi

kinerja perusahaan (PROPER) terkait dengan lingkungan hidup yang menjadi program tahunan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk penilaian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dampak pada lingkungan, yang dapat berpengaruh pada penentuan kualitas kredit perusahaan, kelayakan perusahaan dan sebagainya. Hasil program ini disampaikan ke bank atau kreditor lainnya. Proper ini diatur dalam Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No:27/MenLH/2002. Sebagai salah satu contoh kasus, mulai tahun 2006 Freeport akan dinilai dengan menggunakan Proper. Selama ini Freeport dianggap tidak dapat dikendalikan oleh Pemerintah sebagaimana yang dikuatirkan oleh para anggota DPR. Hasil pemantauan KLH menunjukkan adanya pencemaran yang hebat di sungai-sungai sekitarnya akibat pembuangan *tailing* oleh Freeport (Kompas, 2 Februari 2006)

Perusahaan swasta dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan investasi, tindakan dan perbaikan teknologi dan sistem operasi industri menjadi lebih ramah lingkungan atau paling tidak memperlihatkan komitmen yang baik terhadap lingkungan. Tolok ukurnya dapat dinyatakan dalam AMDAL, PROPER atau ISO (Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan ISO 17025). ISO-14001 adalah Sistem Manajemen Lingkungan yang bersifat sukarela. Oleh karena itu, tanpa komitmen perusahaan, ISO-14001 tidak akan memberikan arti sebenarnya dalam menurunkan dampak negatif dari operasi perusahaan terhadap lingkungan. Meskipun bersifat sukarela banyak perusahaan menganggap ISO-14001 sebagai suatu keharusan. Pasar dunia semakin ketat menerangkan proses seleksi terhadap produk-produk dengan

menggunakan tolok ukur *Environmentally Preferrable Product*. Selain itu, semangat menerapkan *ecolabeling* pun semakin tidak terbendung lagi. Selain menerapkan ISO 14001, dalam rangka lebih menjamin kehandalan mutu pengukuran lingkungan, perusahaan-perusahaan berjuang mendapatkan sertifikasi ISO 17025 berdasarkan uji lingkungan dari lembaga yang berkompeten (www.melhi.go.id).

Pertanyaan apakah *financial performance* berpengaruh dengan *environmental performance* telah menjadi perdebatan yang panjang antara para peneliti. Apakah perusahaan yang memiliki reputasi baik peduli mengenai reputasi dan kinerja lingkungan?. Untuk kasus di Indonesia masih banyak perusahaan yang dalam menjalankan kegiatannya tidak memperhatikan kondisi lingkungan dan hanya mengejar profit semata. Salah satu contoh kasus yaitu pencemaran yang dilakukan oleh PT Newmont Minahasa Raya dengan membuang limbah Arsen dan Merkuri ke Teluk Buyat (WALHI).

Dengan mencuatnya isu lingkungan diseluruh dunia mengenai kepedulian terhadap lingkungan dan *global warming* perusahaan dituntut untuk menjadi *green company* yaitu perusahaan dalam operasinya telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil yang lebih baik dari persyaratan yang ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku. Untuk saat ini hanya perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik memiliki perhatian terhadap kinerja lingkungannya contohnya yaitu Indofood yang berdasarkan PROPER seluruh pabriknya mendapat peringkat hijau.

Karena secara logis perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangannya terlebih

dahulu baru kemudian berinvestasi ke pengelolaan lingkungan. Banyak pihak lain percaya bahwa pasar modal dan pasar komoditas menghargai perusahaan hijau dan produk dan jasa yang ramah lingkungan dan oleh karena itu seharusnya *financial performance* mempunyai efek positif pada *environmental performance*. Pada umumnya penelitian mengenai pengaruh *financial performance* dan *environmental performance* perusahaan berasal dari negara ekonomi maju seperti USA dan Eropa, dimana memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi. Di Indonesia, evaluasi pengukuran kinerja lingkungan dilakukan yaitu melalui PROPER suatu program yang dijalankan oleh Badan Pengelola Dampak Lingkungan (Bapedal). Disamping ada pandangan skeptis atas program pengawasan yang dilakukan pemerintah, badan pemerintah ini mengkalaim telah berkomitmen untuk menyediakan hasil evaluasi yang akurat dan reliable atas program yang telah dijalankan. Untuk membuktikan hal ini, Bapedal mengumumkan hasil evaluasi dalam bentuk format tingkat kinerja lingkungan perusahaan melalui media massa. Lima tingkat kode warna yang dipakai untuk menggambarkan masing-masing perusahaan dari yang terbaik hingga yang terburuk: emas, hijau, biru, merah dan hitam (Susi, 2005. SNA 8)

Informasi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Bagi para investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan untuk manajemen, analisis laporan

keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan

dengan titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi tindakan di masa depan (Mabruroh, 2004: 37).

Salah satu karakteristik yang harus dimiliki informasi akuntansi adalah kemampuan memprediksi. Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi *financial performance* adalah dengan rasio keuangan, rasio keuangan mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Untuk menilai *financial performance* perusahaan biasanya menggunakan rasio keuangan berupa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *return on invested capital* (ROIC) (Munawir, 2002: 84). Rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Bahkan rasio keuangan bermanfaat pula dalam memprediksi pertumbuhan laba (Jogiyanto, 1999: 67).

Penelitian yang berkaitan dengan isu lingkungan telah dilakukan oleh Al-tuwaijri et al. (2004). Melakukan penelitian dengan tiga variabel dan menemukan bahwa *environmental performance* yang baik mempunyai hubungan yang positif dengan *economic performance* dan *environmental disclouser*. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah *environmental performance* dan atau *environmental disclouser* berhubungan dengan *financial performance*. Penelitian menghasilkan berbagai pertanyaan apakah kedua variabel saling berhubungan. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara *financial*

performance dan environmental performance yang diteliti oleh Bragdon et al. (1972), Spicer (1978), Narver (1971), and Porter et al. (1995). Penelitian lain menemukan hubungan tidak signifikan antara *environmental performance* dan *financial performance* (Rockness et al. 1986 dan Freidman et al. 1992)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Susi (2005) yang menguji hubungan *environmental performance* dan *financial performance* dimana *financial performance* perusahaan hanya diukur menggunakan ROA. Menurut S Munawir (2002) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh digunakan (ROA, ROE dan ROIC). Oleh sebab itu dalam penelitian ini ditambahkan alat ukur ROE dan ROIC serta periode penelitian yang ditambah hingga tahun 2005 berdasarkan peringkat PROPER perusahaan yang diumumkan oleh KLH dan hanya perusahaan yang listing di BEJ.

B. Rumusan Masalah

Adanya fakta permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang kontradiktif mengenai hubungan antara *financial performance* dan *environmental performance* (Freedman et al, 1992; Pattern, 2002; Al-Tuwaijri, et al, 2004) maka diajukan permasalahan penelitian sebagai berikut : "Apakah *financial performance* berpengaruh positif dengan *environmental performance*?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

Pengaruh *financial performance* dengan *environmental performance*.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini memberi kontribusi pada suatu pemahaman tentang perhatian perusahaan terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi penilaian pada kepatuhan perusahaan. Secara spesifik kontribusi tersebut dapat dilihat dari kekuatan hubungan dari variabel-variabel *financial performance* perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, maka akan menjadi salah satu indikator bahwa para manajer harus mengubah pandangan strategis mereka mengenai *environmental performance* perusahaan dengan kondisi *financial performance*-nya.
2. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menetapkan kebijakan untuk pencapaian tujuan perusahaan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya untuk mencapai keuntungan bagi perusahaan dengan tetap harus memperhatikan kondisi lingkungan perusahaan sebagai dampak dari kegiatan operasionalnya.